

## Pengaruh Terapi Musik terhadap Kemampuan Anak dengan Autis dalam Memperhatikan dan Berkomunikasi: A Literature Review

Dian Perdana Fitri Mandasari  
Mahasiswa Magister Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya

### ABSTRACT

**Background:** The difficulty of focusing joint attention and developing communication by children with autism causes children with autism to be less able to socialize with peers so that it has an impact on the desire of parents to get all kinds of therapy to improve children's ability to interact with people around them. One of the therapies used by therapists is music therapy. The purpose of this study is to review some of the literature that contains the effectiveness of music therapy on attention and communication in children with autism that can be applied effectively and have clinical uses.

**Objective:** To describe the effect of music therapy on attention and communication skills of children with autism.

**Methods:** The sources of the articles used were obtained from searches through Google Scholar, and Pro Quest from 2006 to 2015. Once obtained, the articles were then assessed until the stage of making a literature review. Through keywords according to the topic and obtained 3 articles that were reviewed.

**Results:** This review resulted in the effectiveness of music therapy on attention and communication skills of children with autism.

**Conclusion:** Music therapy can improve and improve the ability of children with autism in paying attention and communicating.

### KEYWORDS

child, autism, attention, communication, music therapy.

## PENDAHULUAN

Autisme merupakan bentuk kelainan atau suatu gangguan pada jiwa seseorang dalam hal ini adalah gangguan jiwa pada anak. Autisme terjadi sejak usia muda, biasanya sekitar 2-3 tahun. Autisme dapat mengenai siapa saja baik dari tingkat sosio-ekonomi mapan maupun kura, anak atau dewasa, dan semua etnis. Autisme ditandai oleh ciri-ciri utama yaitu tidak peduli dengan lingkungan sosialnya, tidak mampu bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya, perkembangan bicara dan bahasa tidak normal, reaksi atau pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang dan tidak padan. Gejala-gejala ini bervariasi beratnya pada setiap kasus bergantung umur, intelegensia, pengaruh pengobatan, dan beberapa kebiasaan pribadi lainnya (Yatim, 2007).

Autisme adalah sebuah sindrom gangguan perkembangan sistem syaraf pusat yang ditemukan pada sejumlah anak ketika masa kanak-kanak hingga masa sesudahnya. Salah satu

penyebab autis dapat dikarenakan adanya kelainan pada otak anak yang berhubungan dengan jumlah sel syaraf, baik itu selama kehamilan maupun setelah persalinan, kemudian juga disebabkan adanya kongenital. Prevalensi autisme pada anak berkisar 2-5 penderita dari 10.000 anak-anak di bawah dua belas tahun, sedangkan prevalensi anak autis disertai dengan keterbelakangan mental meningkat sebanyak 20 pasien dari 10.000 anak (Pratiwi, 2007). Terdapat pertumbuhan konsensus bahwa gangguan terhadap kemampuan memperhatikan merupakan karakteristik utama dari defisit sosial pada anak dengan autis. Sejumlah studi menyarankan bahwa dibutuhkan suatu pemahaman bahwa adanya gangguan ini perlu didiagnosis dan diintervensi sejak awal untuk memprediksikan lebih lanjut mengenai perkembangan bahasa dan kemampuan bersosialisasi anak (Gold, et al. 2006).

Anak dengan autisme mengalami gangguan perkembangan yang kompleks sehingga

mengakibatkan gangguan pada perkembangan komunikasi, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensori, dan belajar. Anak autisme sering terisolasi dari lingkungan dan hidup di dunianya sendiri, tidak dapat berbicara secara normal, berkomunikasi, berhubungan dengan orang lain, dan belajar berinteraksi dengan seseorang. Penyandang autisme pada umumnya tidak dapat mengembangkan permainan secara kreatif dan imajinatif oleh karena itu mereka membutuhkan stimulasi agar bisa mengembangkan kemampuan memusatkan perhatian dan berkomunikasi secara maksimal (Pratiwi, 2007).

Kelemahan atau lambatnya perkembangan dalam kemampuan berinteraksi sosial dan komunikasi adalah merupakan inti dari *autism spectrum disorders* (ASD). Upaya-upaya untuk membantu anak dengan ASD dalam mengembangkan bahasa yang bermakna dan kemampuan komunikasi sosial meliputi rentang yang luas dengan pencapaian yang berbeda-beda. Banyak sekali intervensi yang digunakan dengan metode-metode yang cocok dan dilaporkan untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial.

Menurut Astuti (2007), musik dapat memperbaiki kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan sosial, menaikkan perkembangan motorik, persepsi, dan perkembangan psikomotor. Terapi musik merupakan usaha non medikasi yang digunakan untuk menarik anak dengan autis dalam membantu mereka untuk mengembangkan ekspresi diri secara spontan, komunikasi, dan interaksi sosial. Musik, memberikan suatu cara yang lebih mudah untuk melakukan hal-hal demikian itu dan mudah diasimilasi oleh anak-anak daripada media yang lain yang digunakan sebagai intervensi (Kim, et al., 2008).

Terapi musik merupakan suatu tradisi yang lama pada anak dengan *autism spectrum disorders* (ASD) yang telah mendapatkan banyak laporan kasus, studi kasus, maupun studi tunggal. Banyak studi menyarankan bahwa terapi musik dapat meningkatkan kemampuan komunikasi seperti halnya berinisiasi dan kemampuan merespon dalam berinteraksi sosial (Geretsegger, et al., 2012).

Terapi musik bagi anak dengan autis pada

umumnya dideskripsikan sebagai pendekatan yang berpusat pada anak yang memanfaatkan potensi keterlibatan sosial dan ekspresi emosional. Improvisasi terapi musik dapat memfasilitasi dasar interaksi sosial pada anak dengan autis dan terbukti efektif dalam meningkatkan inisiasi memperhatikan dan merespon tawaran untuk memperhatikan (Geretsegger, et al., 2012).

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam *Literature review* ini diawali dengan pemilihan topik, kemudian ditentukan *keyword* untuk pencarian jurnal menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia melalui beberapa *database* antara lain *Google Scholar* dan *Pro Quest*. Pencarian ini dibatasi untuk jurnalnya mulai tahun 2006 sampai dengan 2015. *Keyword* Bahasa Inggris yang digunakan adalah “*therapy music*”, “*children*”, “*autism*”, “*attention and communication*”, “*effectiveness*”. Untuk bahasa Indonesia menggunakan kata kunci “efektivitas, terapi musik, anak, perhatian, ”.

Jurnal di pilih untuk dilakukan *review* berdasarkan studi yang sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam *literature review* penggunaan terapi musik terhadap efektifitas peningkatan perhatian dan komunikasi pada anak dengan autis yang menggunakan *keyword* di atas ditemukan 31 jurnal.

Artikel yang diperoleh kemudian direview sesuai dengan kriteria inklusi berdasarkan PICO *frame work* (P : anak usia 3-6 tahun, I : terapi musik , O : perhatian dan/ komunikasi) dan didapatkan 3 artikel yang sesuai, kemudian diidentifikasi dan disajikan dalam tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Literature review* ini menelaah 3 jurnal internasional. Semua tentang pengaruh intervensi terapi musik terhadap perhatian dan komunikasi anak dengan autis. Penelitian yang didapatkan dari beberapa jurnal memaparkan mengenai beberapa pengaruh dari terapi musik yang diberikan terhadap anak dengan autis yang memiliki ciri khas kesulitan dalam memusatkan

perhatian serta komunikasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Kim et al, 2008 dalam jurnal penelitiannya menjelaskan mengenai efek improvisasi terapi musik terhadap kemampuan penggabungan perhatian pada anak dengan autisme. Penelitian Kim, et al., menggunakan metode *randomized control trial* (RCT) dengan partisipannya yaitu 13 anak berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang berusia 3 sampai dengan 5 tahun dengan diagnosa autisme, yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman terhadap terapi musik maupun terapi bermain. Orang tua diberikan *informed consent* yang mana anak mereka akan diikutkan ke dalam studi terapi musik maupun terapi bermain. Pengukuran yang digunakan dalam menilai pengaruh terapi musik yaitu melibatkan dua profesor yang di *blindkan*, sedangkan orang tua memantau anak melalui layar televisi yang ada di luar terapi. Hasil yang didapatkan dari membandingkan terapi musik dengan terapi bermain ialah analisis secara signifikan menunjukkan adanya kontak mata yang lebih lama dalam hal memperhatikan terdapat dalam terapi musik daripada terapi bermain. Hasil yang dianalisis dengan ANOVA yaitu interaksi tiap kelompok dengan lama waktu perhatian menggunakan signifikansi ( $p=0,01$ ). Dengan pengukuran dengan ESCS sebelum dan setelah diberikan perlakuan, menunjukkan hasil yang berdampak luas dan signifikan yaitu CI 95% (rentang dari 0,20 ke 1,74). Dari kesemua sesi analisis dengan instrumen ESCS menunjukkan perbaikan kemampuan memperhatikan secara visual yang terjadi secara umum pada para partisipan dengan terapi musik daripada partisipan dengan terapi bermain. Indikasi dari beberapa studi menyatakan bahwa anak-anak yang merespon secara positif terhadap suatu tawaran untuk memperhatikan suatu hal, maka akan mendapatkan perkembangan yang paling luas di dalam bahasanya. Dari instrumen ESCS dan sesi analisis pun juga dihasilkan bahwa intervensi menggunakan terapi musik efektif dalam memperbaiki tingkatan yang lebih rendah dalam inisiasinya merespon dan memperhatikan, kontak mata, tawaran untuk merespon ketika diminta untuk memperhatikan.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil disarankan bahwa improvisasi terapi musik berpotensi untuk memfasilitasi kemampuan dasar berinteraksi, khususnya interaksi non verbal pada anak-anak dengan autisme.

Jurnal kedua oleh Lim, et al (2011) menjelaskan pengaruh terapi musik terhadap perkembangan kemampuan berbicara pada anak autisme dengan menggunakan intervensi terhadap kelompok tunggal. Responden mendapatkan dua macam training yaitu musik training dan latihan bicara yang keduanya mengandung unsur *mand, tact, echoic, intraverbal*. Hasil temuan didapatkan bahwa gabungan bunyi-bunyian dalam pendekatan perilaku verbal (ABA VB) berhasil menambah produksi kata-kata pada anak dengan autisme. Unsur training yang paling banyak menghasilkan kata pada anak dengan autisme adalah unsur *echoic* atau menirukan bunyi-bunyi. Studi ini menggunakan 22 anak dengan autisme sebagai sampel dengan rentang usia 3-5 tahun. Hasil secara keseluruhan menunjukkan bahwa musik maupun latihan berbicara dapat secara efektif digunakan. Musik yang digunakan dapat digabung-gabungkan di dalam suatu metode latihan, dan penstimulasian dengan musik dapat berhasil digunakan sebagai latihan berbicara untuk menambah produksi kata-kata pada anak dengan autisme untuk meningkatkan kemajuan proses bicarannya.

Jurnal ke tiga yang ditulis oleh Kalas (2012) mengkaji secara lebih spesifik mengenai terapi musik menggunakan musik yang sederhana (*simple music*) dan musik yang kompleks. Musik simple atau sederhana didefinisikan sebagai musik dengan melodi yang sederhana dan iringan yang sederhana pada *keyboard* sedangkan musik kompleks yaitu musik dengan melodi yang kompleks dan iringan keyboard yang kompleks pula. Responden yang digunakan yaitu 30 anak dengan diagnosa ASD. Lima belas anak didiagnosa ASD berat dan lima belas yang lainnya didiagnosa ASD sedang. Setiap partisipan diberikan 6 kali paparan, yaitu tiga kali dengan musik yang sederhana dan tiga kali dengan musik yang kompleks selama periode tiga minggu. Setiap kondisi didesain untuk

memperoleh respon dalam hal memperhatikan. Hasil yang didapatkan ialah, pada anak dengan level ASD berat, musik yang sederhana dan jelas lebih menarik anak dalam hal memperhatikan. Pada kebalikannya, yaitu musik yang kompleks dan bervariasi lebih menarik anak dengan ASD sedang dalam memperhatikan. Pertanyaan akhirnya ialah apakah terdapat interaksi antara terapi musik dengan level fungsional anak dengan ASD. Hasil mengindikasikan bahwa secara statistik terdapat interaksi yang signifikan antara terapi musik dengan level fungsional anak dengan ASD. Berdasarkan observasi dari peneliti, anak dengan ASD berat menjadi kelebihan stimulus jika menggunakan musik kompleks, beberapa anak menutup telinga mereka ketika musik dimulai untuk menghalau stimulus yang berlebihan. Hasil tersebut menunjukkan manipulasi elemen musik secara spesifik dapat membantu menyediakan kondisi yang optimal untuk memfasilitasi kemampuan dalam memperhatikan pada anak dengan autisme.

### IMPLIKASI KEPERAWATAN

Literature review ini berimplikasi terhadap praktik keperawatan khususnya keperawatan jiwa dan anak. Berdasarkan data penelitian dari beberapa jurnal yang didapatkan, perlu perhatian khusus bagi para terapis, dalam hal ini perawat sebagai tenaga kesehatan lini terdepan untuk memahami tanda-tanda kondisi anak dengan autisme untuk dapat memberikan intervensi terapi secara tepat, salah satunya yaitu dengan pemberian terapi musik. Kajian mendalam mengenai terapi musik sangat diperlukan untuk menghasilkan keluaran yang tepat sesuai kriteria hasil yang diharapkan. Bagi keperawatan anak, terapi musik dapat dilaksanakan di luar atau di dalam praktik klinik. Hasil review ini akan menambah wawasan kita akan pentingnya memberikan pelayanan dengan sepenuh hati kepada penderita karena penderita autisme tidak untuk dikesampingkan namun perlu didorong dalam meningkatkan kemampuan fungsional dirinya.

Review menunjukkan bahwa terapi musik merupakan yang paling efektif dalam

menstimulasi anak dengan ASD untuk meningkatkan perhatian mereka dan menambah kemampuan verbal mereka guna berkomunikasi di lingkungan sosial mereka. Pemberian terapi musik dapat dilakukan oleh perawat vokasional maupun profesional dengan pelatihan-pelatihan yang benar. Terapi musik tidak dapat digunakan begitu saja dikarenakan pada anak dengan autisme, perlu pengkajian untuk memilihkan musik seperti apakah yang tepat digunakan. Anak dengan autisme memiliki level tingkat keparahannya sendiri, yaitu level ringan, sedang, hingga berat sehingga bentuk terapinya pun perlu diperhatikan agar tidak terjadi kurang dari stimulasi yang seharusnya atau justru akan berlebihan.

### SIMPULAN DAN SARAN

#### Simpulan

Setelah melakukan terhadap ketiga jurnal, dapat diambil kesimpulan bahwa

1. Terapi musik merupakan terapi yang paling signifikan meningkatkan kemampuan anak dengan autisme dalam memperhatikan perintah dan berkomunikasi verbal.
2. Temuan studi menyoroti ketergantungan sosial yang terjadi melalui improvisasi musik sehingga tercipta suatu interaksi yang berpusat pada anak.
3. Musik yang digunakan dapat berupa gabungan unsur-unsur verbal seperti di antaranya adalah *mand*, *tact*, *echoic*, *intraverbal*.
4. Unsur verbal *echoic* memiliki dampak yang efektif dalam meningkatkan kemampuan verbal anak dengan autisme.
5. Pemberian terapi musik perlu memperhatikan tingkatan keparahan anak dengan autisme, perlu dikaji terlebih dahulu apakah anak tersebut termasuk dalam kategori autisme ringan, sedang, ataukah berat, guna untuk memberikan ketepatan musik yang akan diberikan.

#### Saran

Dari beberapa uraian di atas saran yang dapat disampaikan antar lain:

1. Perlu adanya pendidikan kepada perawat tentang pengkajian kemampuan memperhatikan dan kemampuan verbal anak

dengan autisme sehingga akan memudahkan perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

2. Perlu adanya pelatihan bagi perawat di klinik untuk menguasai metode terapi musik dengan benar sehingga dapat diterapkan dalam praktik klinik asuhan keperawatan.
3. Perhatian terhadap penelitian berikutnya seharusnya fokus mengulangi penelitian yang telah ada dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk menemukan apakah hasilnya sama sehingga dapat digeneralisasikan di luar dari apa yang telah didapatkan dari hasil penelitian sebelumnya (perbandingan terapi musik dan terapi bermain).

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Idayu, 2007. *Mengenal Autisme dan Terapinya*. diakses dari [www.autisme.or.id](http://www.autisme.or.id)
- Geretsegger, M., Holck, U., Gold, C., 2012. *Randomised Controlled Trial of Improvisational Music Therapy's Effectiveness for Children with autism Spectrum Disorders (TIME-A): Study Protocol*. BMC Pediatrics
- Gold, C., Wigram, T., & Elefant, C. (2006). *Music therapy for autistic spectrum disorder (Cochrane Review)*, The Cochrane Library, Issue 2, 2006. Chichester, UK: John Wiley & Sons, Ltd.
- Kalas, Amy. 2012. *Joint Attention Responses of Children with Autism Spectrum Disorder to Simple versus Complex Music*. Journal of Music Therapy. American Music Therapy Association
- Kim, J., Wigram, T., Gold, C., 2008. *The Effects of Music Therapy on Join Attention Behaviors in Autistic Children: A Randomized Control Study*.
- Lim, Hayoung A., Draper, 2011. *The Effects of Music Therapy Incorporated with Applied Behavior Analysis Verbal Behavior Approach for Children with Autism Spectrum Disorders*. American Music Therapy Association
- Pratiwi, E.S., 2007. *Penanganan Terpadu Anak Autisme*. Jakarta
- Yatim, Faisal. 2007. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor

## Lampiran Tabel

No.	Penulis, tahun	Perlakuan	Kontrol	Sampel	Metode	Random	Hasil	
							Yang diukur	Temuan
1	Jinah Kim, Tony Wigram, Christian Gold, 2008	Improvisasi Terapi Musik	Terapi bermain	13 anak laki-laki dan perempuan usia 3-5 tahun. 3 drop out karena hospitalisasi dan jarak yang jauh dari tempat kegiatan.	Randomised control trial.	Ya	1. Waktu memperhatikan	Pada terapi musik menghasilkan perbaikan kontak mata lebih lama dari pada terapi bermain.
2	Hayoung A. Lim, Ellary Draper, 2011	Tiap anak mendapatka 3 macam perlakuan yaitu musik, bicara, dan tanpa latihan	-	22 anak usia 3-5 tahun	-	Ya	1. Kemampuan berbicara	Terapi musik gabungan menghasilkan perbaikan berbicara pada unsur echoic.
3	Amy Kalas, 2012	Setiap anak mendapatkan perlakuan selama 10 menit selama 3 minggu. Tiap anak mendapatkan	-	30 anak , 15 dengan level autis berat, 15 anak dengan level autis sedang.	-	Tidak	1. Kemampuan memperhatikan 2. Kemampuan berbicara	Autis level sedang mendapatkan efek yang baik dengan musik kompleks, autis level berat mendapatkan

		3 kali musik sederhana dan 3 kali musik kompleks.					verbal	efek yang baik dengan musik sederhana.
--	--	---	--	--	--	--	--------	--